



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar

Rahmah Kumullah^{1*}, Ahmad Yusuf², Haslinda³, Salmiati⁴, Amrullah Mahmud⁵

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar/STKIP Andi Matappa

Email: rahmahkumullah71@gmail.com

²Bimbingan dan Konseling/STKIP Andi Matappa

Email: ahmadyusuf660@gmail.com

³Pendidikan Bahasa Indonesia/Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: haslindabachtiar25@gmail.com

⁴Bimbingan dan Konseling/STKIP Andi Matappa

Email: salmi_unm86@yahoo.co.id

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar/STKIP Andi Matappa

Email: ozzy.fachrozzy15@gmail.com

Abstract. *This study discusses the difficulty of reading beginning in grade I at SDN No.31 Tumampua V in Pangkajene and Islands districts with a total of 18 students but 13 students experiencing difficulty reading at the beginning. Pre-reading ability is a basic ability at the basic education level and elementary school is an educational unit that provides basic abilities. This research is a descriptive study with a quantitative approach. Data collection using tests, observation, and documentation. Data analysis using non-statistical analysis. The results of this study showed that the highest difficulty aspect of students in pre-reading was the difficulty in reading meaningless words with a score of 16%. Difficulty reading at the beginning of the next is in the aspect of fluency in reading aloud and reading comprehension with a score of 27%. Another difficulty experienced by students was the difficulty in reading words, which was 33%. Then the difficulty in recognizing letters with a score of 51%. The last aspect of reading difficulty was listening or listening comprehension, which was 79%.*

Keywords: *Difficulty reading; Low Grade Students.*

Abstrak. *Penelitian ini membahas tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN No.31 Tumampua V di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan jumlah 18 siswa namun 13 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis non-statistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata yaitu sebesar 33%. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Aspek kesulitan membaca terakhir yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 79%.*

Kata Kunci: *Kesulitan membaca; Siswa kelas rendah.*

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan persoalan yang umum dan lumrah terjadi pada tiap siswa dalam akademisnya. Meskipun begitu masalah kesulitan belajar pada peserta didik tidak boleh dipandang remeh. Masalah tersebut hendaknya sesegera mungkin dilakukan tindakan atau penanganan khusus, agar anak didik mampu berhasil menyelesaikan studinya di sekolah. Pelayanan yang diberikan bagi anak berkesulitan belajar, berorientasi pada kebutuhan individual yang diperlukan untuk keberhasilan belajar secara optimal berdasarkan kapasitas yang dimilikinya. Hal ini didasarkan pada heterogenitas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah, mengingat kesulitan belajar itu sendirisangat bervariasi jenisnya. Secara garis besar kesulitan belajar anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; *pertama* kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan *kedua* kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*.) (Abdurrahman, 2009).

Pembelajaran di Sekolah Dasar nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa khususnya di SDN No. 31 Tumampung V, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada Kepala sekolah, Guru kelas I dan Siswa Kelas I masih banyak siswa yang mengalami kesulitan siswa kelas I indikatornya berdasarkan draft observasi yang di ujikan kepada siswa kelas I mengenai membaca permulaan dan juga berdasarkan rekomendasi dari Guru kelas I khususnya membaca permulaan dari 31 siswa dan peneliti mengambil random sampel 18 siswa kelas I indikatornya berdasarkan draft observasi yang di ujikan kepada siswa kelas I mengenai membaca permulaan dan juga berdasarkan rekomendasi dari Guru kelas I.

Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa ini seringkali kurang mendapat perhatian dari guru. Pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar (Kartadinata, 2007). Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut lagi beliau mengemukakan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru salah satunya yaitu menunggu siswa berperilaku negatif. Tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak diperhatikan oleh guru, sehingga kesulitan itu semakin parah dan mengganggu proses belajarnya. Untuk itu guru perlu untuk senantiasa memperhatikan perkembangan siswa-siswanya (Mulyasa, 2017).

Pengajaran membaca di SDN No.31 Tumampung V terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut, yaitu proses pembelajaran membaca permulaan diajarkan di kelas I, siswa kelas I ditekankan oleh guru untuk bisa mengenal huruf, membaca suku kata dan membaca kata. Sedangkan di kelas II siswa di tekankan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang diajarkan di kelas I yaitu siswa dapat membaca kalimat dengan lancar, membaca kalimat, mengetahui tanda baca dan memahami isi bacaan. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa kelas I termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf,

demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik (Santrock, 2013).

Siswa SD diyakini sangat perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai (Rizkiana, 2016). Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan pada pembelajaran (Kumullah, 2019). Oleh karena itu, semua siswa perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca. Kesalahan membaca permulaan apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca siswa (Pratiwi, 2017). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 70% siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada siswa masih banyak Siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Jika hal ini terjadi, maka siswa tidak dapat melakukan *decoding*, yaitu membaca tulisan sesuai dengan bunyinya. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi sebuah kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.

Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”. Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ketidaklancaran membaca seperti ini karena anak memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses *decoding* (Kumara dkk, 2014). Ada siswa yang bercanda dan berlari-lari ketika disuruh membaca. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan. Hal itu karena anak kesulitan konsentrasi.

Analisis ini perlu di lakukan sedini mungkin di kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Rahim, 2019). Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Rahim, 2019).

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca permulaan di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini.

METODE

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan pendekatan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat dibuktikan kebenaran dari data-data yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah 18 siswa dengan sampel 13 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No.31 Tumampung V Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Menganalisis Kesulitan Membaca permulaan Siswa kelas I SDN No.31 Tumampung V, serta mendiskripsikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan serta menanyakan kepada Guru mengenai solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Selanjutnya, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara tes, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan yang menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut sangat beragam. Bentuk kesulitan membaca yang dialami akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I SDN No.31 Tumampung V dengan jumlah 18 siswa, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1.

No	Nama	Aspek Skor (%)				
		1	2	3	4	5
1	Siswa A	93	38	22	24,2	100
2	Siswa B	53	58	28	61,3	100
3	Siswa C	73	96	66	71	33,3
4	Siswa D	99	92	92	93,5	100
5	Siswa E	100	96	74	96,8	100
6	Siswa F	90	100	48	69,4	100
7	Siswa G	82	34	24	32,3	66,7
8	Siswa H	61	36	10	16,1	100
9	Siswa I	35	21	30	38,7	100
10	Siswa J	74	56	48	69,4	100
11	Siswa K	58	88	0	11,3	100
12	Siswa L	31	8	0	3,2	66,7
13	Siswa M	63	8	0	61,3	100

14	Siswa N	55	26	8	16,1	33,3
15	Siswa O	19	10	10	8,1	100
16	Siswa P	18	0	0	0	100
17	Siswa Q	21	10	4	11,3	33,3
18	Siswa R	99	98	90	87,1	100

Keterangan:

Aspek 1: mengenal huruf

Aspek 2: membaca kata bermakna

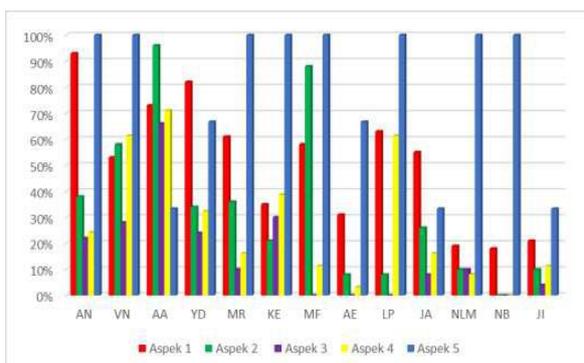
Aspek 3: membaca kata yang tidak punya arti

Aspek 4: kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5: menyimak (pemahaman mendengar)

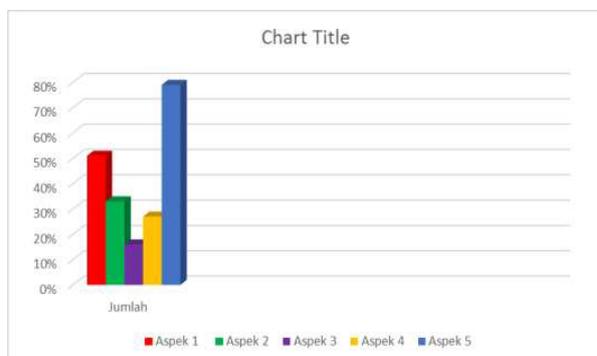
Berdasarkan pada tabel di atas, 13 dari 18 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada aspek-aspek yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram sehingga skor masing-masing siswa dapat dibandingkan.

Gambar 1. Siswa berkesulitan Membaca Permulaan.



Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui kesenjangan aspek-aspek dalam kesulitan membaca permulaan.

Gambar 2. Skor rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan Siswa.



Pada gambar 3 terlihat bahwa pada kelima aspek membaca, aspek terendah adalah aspek 3 yaitu aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti. Kemudian aspek terendah kedua adalah aspek 4 yaitu aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Aspek membaca kata bermakna berada pada urutan kesulitan membaca ketiga dan aspek mengenal huruf pada urutan keempat. Urutan terakhir dari aspek kesulitan membaca yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengarkan.

Pembahasan

Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar yang muncul terkait erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan, serta aspek-aspek yang merupakan ciri membaca permulaan. Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu instrumen yang bernama EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). EGRA bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi beberapa aspek/ tugas.

a. Mengenal huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu selama 60 detik. Ada 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini. Pada aspek ini rata-rata skor yang diperoleh yaitu 51%. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Abdurrahman (2009) mengatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”. Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumara, dkk (2014: 5) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata.

b. Membaca kata bermakna

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini ada 10 siswa. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek kedua ini yaitu 33%. Diantara karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009) bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata. Keadaan semacam itu dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Kesulitan dalam mengenal kata bermakna dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata (Santrock, 2013). Zuchdi (2008: 32-33) mengatakan bahwa jika anak hanya memiliki sedikit kosakata bermakna, kemungkinan pertama yang menjadi penyebabnya adalah intelegensi intelektual.

c. Membaca kata yang tidak mempunyai arti

Ini merupakan cara lain untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada aspek ini tidak mempunyai arti. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini terdapat 12 siswa. Pada aspek ketiga ini memperoleh rata-rata skor sebesar 16%.

d. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal

(ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini terdapat 10 siswa. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini yaitu 27%. Pada aspek ini, karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuannya membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2009) yang mengatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

e. Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada aspek ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/ assessor membacakan cerita kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini terdapat 3 siswa. Pada aspek ini rata-rata skor yang diperoleh yaitu 79%.

SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN No.31 Tumampua V menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata yaitu sebesar 33%. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Aspek kesulitan membaca terakhir yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 79%.

Karakteristik kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I yaitu: siswa tidak mengenal huruf, siswa tidak mengenal huruf vokal, siswa tidak mengenal huruf konsonan, siswa tidak mengenal huruf diftong, siswa tidak bisa membaca suku kata, siswa tidak bisa membaca kata, dan lain sebagainya. Adapun faktor yang menjadi penghambat sehingga siswa mengalami kesulitan membaca yaitu siswa malas belajar membaca, siswa tidak melalui TK, dan keluarga kurang mendukung.

Adapun solusi yang harus diterapkan guru untuk meminimalisir dan mengatasi permasalahan tersebut yaitu : (1) Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan, (2) Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan, (3) Huruf dijadikan bahan nyanyian, (4) Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d), (5) Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, (6) Siswa disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras, (7) Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata, dan (8) Jika siswa tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan siswa membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartadinata, Sunaryo. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.

- Kumara, A., Jayanti Wulansari., & L. Gayatri Yosef. 2014. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida. 2019. Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media *Flash Card* pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 7 (2). 36-42.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, I. M., dan Ariawan, V. A. N. 2017. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 26 (1). 69-76.
- Rahim, Farida. 2019. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizkiana. 2016. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 34 (4).
- Santrock, John W. 2013. *Psikologi Pendidikan, Edisi kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuchdi, D. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: PT Kanisius.